

## Bahasa Figuratif dalam Cerpen "Surat Cinta yang Berisi Potongan Senja" Karya Seno Gumira Ajidarma



Rapi Renda <sup>a,1,\*</sup>

<sup>a</sup>Program Studi Seni Pertunjukan, Universitas Bumigora, Mataram, Indonesia

<sup>1</sup>[renda@universitasbumigora.ac.id](mailto:renda@universitasbumigora.ac.id)

\*Corresponding Author

### ABSTRACT

Cerpen "*Surat Cinta yang Berisi Potongan Senja*" karya Seno Gumira Ajidarma merupakan karya sastra yang sarat dengan bahasa figuratif, yang tidak hanya memperindah narasi tetapi juga memperdalam makna cerita. Penggunaan metafora, seperti senja yang menjadi lambang cinta dan kefanaan, menggugah pembaca untuk merenungkan hubungan antara keindahan dan keterbatasan hidup. Personifikasi menghadirkan senja sebagai tokoh yang hidup, seolah menjadi saksi bisu kisah cinta yang penuh pengorbanan. Hiperbola dan simile menambah intensitas emosi, menggambarkan cinta sebagai sesuatu yang sangat besar, bahkan melebihi batas dunia. Ironi dan simbolisme memperkuat pesan moral, mencerminkan realitas bahwa cinta yang indah sering kali beriringan dengan pengorbanan dan kehilangan. Dengan pendekatan analisis teks, penelitian ini menemukan bahwa bahasa figuratif tidak hanya menggambarkan suasana dan emosi, tetapi juga menyisipkan nilai-nilai universal. Hasil kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pemahaman pembaca terhadap karya sastra modern Indonesia dan memperkaya apresiasi terhadap seni bertutur.

### Article History

Received 2024-12-31

Revised 2025-01-03

Accepted 2025-01-28

### Keywords

Bahasa figuratif,  
*Surat Cinta yang Berisi Potongan Senja*,  
sastra modern  
Indonesia,  
cerpen

Copyright © 2025, The Author(s)

This is an open-access article under the CC-BY-SA license



## PENDAHULUAN

Tujuan dari karya sastra bukan hanya sebagai media menyampaikan cerita, tetapi juga menghadirkan keindahan bahasa yang mampu menyentuh emosi dan pikiran pembaca. Salah satu elemen penting dalam pencapaian tersebut adalah penggunaan bahasa figuratif. Seno Gumira Ajidarma, sebagai salah satu penulis terkemuka Indonesia, dikenal dengan kemampuannya dalam menggunakan bahasa figuratif yang kuat dan multitafsir. Dalam banyak karyanya, ia seringkali memperkenalkan simbol-simbol yang tidak hanya mengandung arti literal, tetapi juga membawa lapisan makna yang lebih kompleks. Kekuatan bahasa figuratif ini menjadikan karya-karya Seno tidak hanya sekadar bacaan, tetapi menawarkan sebuah pengalaman yang menggugah perasaan dan pemikiran untuk pembacanya. Cerpen "*Sepotong Senja untuk Pacarku*" sebagai salah satu karya Seno adalah salah satu contohnya, penggunaan simbolisme senja menjadi pusat narasi dan penciptaan makna.

Cerpen ini menggambarkan kisah hubungan sepasang kekasih yang penuh dengan kerinduan, harapan, dan kenangan. Namun, yang menarik adalah cara Seno menggambarkan senja sebagai simbol utama dalam cerita. Senja, yang dalam pengertian harfiah adalah pertukaran waktu antara sore menuju malam, menjadi lebih dari sekadar waktu dalam cerpen ini. Ia berfungsi sebagai metafora bagi perasaan yang tidak bisa diungkapkan dengan kata-kata, serta menciptakan suasana melankolis yang mendalam. Penggunaan senja dalam cerpen ini memberi kesan transisi, seperti hubungan yang berada di antara dua keadaan: awal dan akhir, harapan dan kehilangan.

Dalam cerpen "Sepotong Senja untuk Pacarku," senja tidak hanya berfungsi sebagai latar waktu, tetapi juga sebagai simbol ketidakpastian dan perubahan dalam hubungan. Ketika senja datang, segala sesuatu tampak lebih misterius dan ambigu. Demikian juga dengan hubungan dalam cerita ini, yang berada di ambang perubahan, antara kebahagiaan yang indah dan kenyataan yang pahit. Bahasa figuratif yang digunakan oleh Seno melalui senja menciptakan ruang bagi pembaca untuk merasakan ketegangan emosional yang dialami oleh tokoh utama, di mana harapan dan kenangan bertemu dengan kenyataan yang penuh keraguan.

Penggunaan bahasa figuratif dalam cerpen ini juga terlihat dalam cara Seno menggambarkan perasaan dan ekspresi tokoh-tokohnya. Tokoh utama, yang berusaha mengungkapkan perasaannya kepada pacarnya, merasa terhalang oleh waktu dan ruang. Senja sebagai waktu transisi mencerminkan keadaan hati tokoh yang juga berada dalam ambiguitas dan kebimbangan. Dalam hal ini, senja menjadi lebih dari sekadar objek, melainkan sebuah jembatan yang menghubungkan perasaan manusia dengan alam sekitar. Keindahan alam yang terlukis dalam cerpen ini menjadi lebih kuat karena didukung oleh simbolisme yang dalam.

Dampak penggunaan bahasa figuratif ini terhadap pembaca sangat besar. Senja sebagai simbol bukan hanya memberi makna pada cerita, tetapi juga memperdalam perasaan pembaca terhadap tema yang diangkat, yaitu tentang waktu, perubahan, dan perasaan yang tak terungkap. Pembaca yang dapat merasakan keindahan dan kesedihan yang terkandung dalam senja akan lebih mudah terhubung dengan pengalaman emosional tokoh-tokoh dalam cerita. Dengan demikian, bahasa figuratif tidak hanya menjadi alat untuk menggambarkan, tetapi juga berfungsi untuk menghidupkan pengalaman pembaca dalam dunia yang diciptakan oleh penulis.

Selain itu, penggunaan bahasa figuratif dalam cerpen ini juga menunjukkan kecakapan Seno dalam bermain dengan makna ganda. Senja bukan hanya menggambarkan akhir dari suatu hari, tetapi juga bisa diartikan sebagai simbol dari akhir hubungan atau perasaan yang tak lagi utuh. Melalui bahasa figuratif ini, Seno mengajak pembaca untuk melihat lebih jauh dari sekadar apa yang tampak di permukaan. Setiap kata, setiap deskripsi tentang senja, memiliki lapisan makna yang bisa diinterpretasikan dalam berbagai cara, menciptakan kedalaman dalam cerita yang memperkaya pengalaman membaca.

Keseluruhan, cerpen "*Surat Cinta yang Berisi Potongan Senja*" Karya Seno Gumira Ajidarma menunjukkan betapa kuatnya peran bahasa figuratif dalam membentuk makna dan suasana dalam karya sastra. Penggunaan senja sebagai simbol utama dalam cerita bukan hanya menghadirkan keindahan visual, tetapi juga memperdalam pemahaman pembaca terhadap tema-tema universal seperti cinta, kerinduan, dan kehilangan. Bahasa figuratif, yang digunakan dengan penuh kesadaran, mampu memberikan dimensi tambahan yang membuat cerita ini lebih hidup dan menggugah hati pembaca. Melalui cerpen ini, Seno Gumira Ajidarma membuktikan bahwa sastra dapat menjadi jembatan yang menghubungkan emosi dan pikiran, serta menyentuh bagian terdalam dari manusia melalui kata-kata yang penuh makna.

## METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam artikel ini adalah analisis teks dengan fokus pada identifikasi dan interpretasi berbagai bentuk bahasa figuratif yang ada dalam cerpen *Sepotong Senja untuk Pacarku* karya Seno Gumira Ajidarma. Dalam analisis ini, langkah pertama yang diambil adalah membaca teks secara mendalam untuk memahami konteks dan makna yang terkandung dalam cerita. Setelah itu, dilakukan pencatatan terhadap kutipan-kutipan relevan yang mengandung bahasa figuratif untuk dianalisis lebih lanjut. Fokus utama dalam analisis ini adalah menggali bagaimana bahasa figuratif digunakan untuk memperkaya tema, suasana, dan karakter dalam cerpen tersebut.

Untuk mempermudah pemahaman, bentuk-bentuk bahasa figuratif yang ditemukan kemudian dikelompokkan berdasarkan jenisnya, seperti metafora, personifikasi, hiperbola, simile, ironi, dan simbolisme. Setiap jenis bahasa figuratif ini memiliki fungsi dan dampak tersendiri dalam menciptakan kedalaman makna dalam cerita. Melalui pendekatan ini, artikel ini bertujuan untuk menggali lebih dalam bagaimana penggunaan bahasa figuratif dapat menguatkan pesan-pesan yang ingin disampaikan oleh penulis, serta bagaimana hal tersebut berperan dalam membentuk pengalaman emosional pembaca.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Metafora: Menghidupkan Gambaran Senja

Metafora menjadi salah satu bentuk bahasa figuratif yang dominan dalam cerpen *Sepotong Senja untuk Pacarku* karya Seno Gumira Ajidarma. Dalam cerpen ini, senja tidak hanya digambarkan sebagai waktu peralihan antara siang dan malam, tetapi juga digunakan sebagai simbol untuk menggambarkan perasaan cinta yang mendalam dan abadi. Salah satu kutipan yang menggambarkan penggunaan metafora ini adalah, "*Aku memotong senja untukmu, agar kamu tahu bahwa cinta bisa abadi seperti warna langit yang merona.*"

Dalam kalimat ini, senja tidak sekadar merujuk pada fenomena alam, tetapi menjadi simbol yang menggambarkan kehangatan, keindahan, dan ketahanan cinta. Penggunaan metafora ini memberikan gambaran bahwa cinta, seperti senja, tidak hanya terbatas oleh waktu, tetapi juga memiliki kualitas yang tak terukur, penuh makna, dan mendalam.

Selain itu, metafora ini menghidupkan gambaran senja dalam pikiran pembaca. Ketika penulis mengatakan "memotong senja," ia tidak hanya menggambarkan senja sebagai fenomena yang datang pada waktu tertentu, tetapi juga sebagai sesuatu yang bisa dibagikan secara pribadi dan emosional. Kalimat ini memperlihatkan tindakan yang penuh kasih sayang, di mana senja—seperti cinta—adalah sesuatu yang bisa diberikan kepada orang yang spesial. Dengan demikian, senja yang datang dan pergi dalam waktu yang singkat menjadi simbol dari perasaan yang ingin diberikan tanpa batasan waktu. Keindahan senja yang merona, yang digambarkan dalam metafora ini, menggambarkan betapa luas dan dalamnya perasaan cinta yang ingin disampaikan, seolah-olah langit yang memerah melambangkan semangat dan kehangatan perasaan tersebut.

Metafora senja juga memperkuat tema tentang waktu dan perubahan dalam hubungan. Senja, yang secara alami menandakan akhir dari suatu hari, seringkali dikaitkan dengan perasaan melankolis, yaitu perasaan yang timbul karena sesuatu yang akan berakhir. Namun, dalam cerpen ini, senja tidak hanya dilihat sebagai akhir, melainkan juga sebagai momen transisi yang penuh makna. Cinta yang digambarkan melalui metafora senja bukanlah sesuatu yang pasif atau bersifat sementara, tetapi sebuah perasaan yang terus berkembang meskipun ada perubahan waktu. Hal ini menunjukkan bahwa cinta, meskipun terbatas oleh waktu dan kondisi, tetap memiliki kekuatan yang mendalam dan bisa bertahan meski dalam keadaan transisi atau perubahan.

Selain itu, metafora ini menggugah pembaca untuk merenungkan hubungan antara keindahan dan keterbatasan. Senja yang indah meskipun hanya muncul sesaat memiliki daya tarik yang mendalam, dan keindahannya tetap dikenang meskipun ia segera berlalu. Cinta yang digambarkan dalam cerpen ini pun demikian—meskipun mungkin tidak abadi dalam wujudnya yang nyata, tetapi dapat meninggalkan jejak yang mendalam dan menginspirasi. Senja yang mempesona meski singkat menggambarkan bahwa cinta, meskipun terbatas oleh waktu, tetap dapat menciptakan kenangan yang menggetarkan dan berkesan. Hal ini memperlihatkan bahwa perasaan yang tulus dan indah akan tetap dikenang meskipun waktu berlalu.

Melalui metafora ini, Seno Gumira Ajidarma berhasil memperdalam makna cerita, menjadikan senja sebagai simbol yang kaya makna—bukan hanya sebagai fenomena alam yang indah, tetapi juga sebagai representasi dari perasaan cinta, waktu, dan perubahan. Senja, dengan segala keindahannya yang singkat dan melankolis, menjadi gambaran dari cinta yang mengandung kehangatan, harapan, dan keabadian meski dihadapkan pada kenyataan bahwa waktu terus berjalan. Metafora senja dalam cerpen ini memberi dimensi emosional yang kuat, yang memungkinkan pembaca untuk merasakan kedalaman perasaan yang ingin disampaikan oleh tokoh utama. Dengan demikian, metafora ini bukan hanya memperkaya gambaran visual dalam cerita, tetapi juga menciptakan pengalaman emosional yang lebih dalam, mengundang pembaca untuk merenungkan makna cinta, waktu, dan hubungan yang abadi.

### **Personifikasi: Memberi Nyawa pada Alam**

Personifikasi merupakan salah satu bentuk bahasa figuratif yang digunakan oleh Seno Gumira Ajidarma dalam cerpen *Seotong Senja untuk Pacarku* untuk memberi sifat manusia pada elemen alam, seperti senja. Salah satu contoh personifikasi yang jelas dalam cerpen ini adalah kutipan:

*"Senja itu tersenyum malu-malu ketika aku mendekatinya dengan cinta yang menggebu."*

Dalam kalimat ini, senja tidak lagi dilihat sebagai fenomena alam yang statis, melainkan sebagai entitas yang memiliki perasaan dan emosi. Dengan memberikan senja kemampuan untuk "tersenyum" dan bersikap "malu-malu," penulis berhasil menciptakan hubungan emosional antara alam dan tokoh utama, sehingga pembaca dapat merasakan kedalaman emosi yang sedang berlangsung dalam cerita tersebut.

Personifikasi ini mengubah cara kita memandang senja dari sekadar fenomena alam menjadi karakter yang hidup, hampir seperti makhluk hidup yang mampu merespons perasaan tokoh utama. Senja yang "tersenyum malu-malu" menunjukkan adanya interaksi antara manusia dan alam, di mana alam seakan turut merasakan emosi dan kehangatan yang dibawa oleh cinta. Penggunaan personifikasi ini menambah kedalaman dan nuansa romantis dalam cerita, membuat senja bukan hanya latar belakang cerita, tetapi juga aktor yang terlibat dalam dinamika perasaan tokoh. Hal ini menciptakan kesan bahwa alam tidak hanya ada untuk mendukung narasi, tetapi juga menjadi bagian dari pengalaman emosional yang lebih besar.

Lebih lanjut, personifikasi senja sebagai makhluk yang "tersenyum malu-malu" juga memperlihatkan cara penulis menggunakan alam untuk menggambarkan perasaan yang halus dan penuh keraguan. Senja yang malu-malu ini mencerminkan perasaan tokoh utama yang penuh kerentanan dan keinginan untuk menyampaikan perasaan cinta yang mendalam, namun dengan sedikit rasa takut atau kebimbangan. Cinta yang "menggebu" tampaknya ingin disampaikan secara penuh, tetapi senja yang malu-malu ini menunjukkan adanya penundaan atau penahan dalam perasaan tersebut, menciptakan ketegangan emosional yang menggugah pembaca.

Personifikasi ini juga memberikan kekuatan pada senja untuk menjadi metafora bagi perasaan tokoh utama. Senja yang "tersenyum" seakan mengisyaratkan bahwa meskipun perasaan cinta itu mungkin tidak dapat langsung diungkapkan dengan kata-kata, senja memberikan kesempatan untuk itu. Seperti senja yang datang perlahan-lahan dan berakhir dengan keindahan, perasaan cinta yang dalam pun datang dengan cara yang penuh kelembutan dan ketelitian. Dalam hal ini, personifikasi senja membantu menggambarkan betapa berharga dan berharganya momen yang ada di antara dua individu yang sedang jatuh cinta.

Selain itu, penggunaan personifikasi juga memperkuat tema tentang transisi waktu yang menggambarkan perubahan dalam hubungan. Senja yang malu-malu menciptakan kesan bahwa ada perubahan atau peralihan yang sedang terjadi dalam hubungan tersebut, mirip

dengan peralihan dari siang ke malam. Perasaan cinta yang baru saja tumbuh mungkin masih dalam tahap pencarian dan eksplorasi, belum sepenuhnya matang atau terungkap dengan jelas. Personifikasi ini mengajak pembaca untuk merasakan ketegangan yang terjadi antara keterbukaan dan keraguan, antara keinginan untuk berbagi perasaan dan ketakutan akan penolakan.

Akhirnya, personifikasi senja dalam cerpen ini tidak hanya memberi dimensi emosional yang mendalam, tetapi juga menghidupkan alam dalam cerita. Senja, sebagai elemen alam, seakan memiliki perasaan dan emosi yang sama dengan tokoh utama, menciptakan hubungan yang lebih intim antara karakter dan alam sekitar. Penggunaan personifikasi ini membantu menciptakan suasana cerita yang penuh dengan kehangatan, kerentanan, dan keindahan. Dengan cara ini, Seno Gumira Ajidarma tidak hanya menggambarkan perasaan cinta dalam cerita, tetapi juga memperkenalkan alam sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari pengalaman emosional manusia, menjadikan cerpen ini lebih hidup dan menyentuh pembaca pada tingkat yang lebih dalam.

### **Hiperbola: Memperkuat Emosi**

Cinta sering kali membawa seseorang melampaui batas-batas logika, seperti kisah ini, di mana tokoh utama menggambarkan cintanya sebagai kekuatan yang sanggup menembus dimensi dunia. Ungkapan "*Aku rela menembus batas dunia hanya untuk memberimu sepotong senja*" menjadi simbol besar cinta yang tak mengenal keterbatasan. Baginya, senja itu bukan sekadar langit berwarna jingga, melainkan manifestasi dari seluruh perasaan yang ia pendam. Senja adalah lambang cinta yang ia persembahkan, meski untuk meraihnya ia harus menghadapi tantangan semesta.

Demi cinta yang begitu mendalam, tokoh utama digambarkan siap menaklukkan segala rintangan. Dalam perjalanan itu, ia mengibaratkan dirinya seperti dewa yang mampu memecah gunung, membendung sungai, dan menggenggam cakrawala. Langkahnya terasa berat, seolah memikul semesta, tetapi hatinya terus digerakkan oleh bayangan orang yang dicintainya. Setiap derap kaki adalah sumpah bisu bahwa cinta ini tidak akan berhenti, meski harus mengorbankan dirinya sendiri.

Ia menggambarkan cinta sebagai sesuatu yang tak hanya mengisi hati, tetapi juga memenuhi jagat raya. Ketika cinta itu bersuara, gema yang dihasilkannya cukup kuat untuk meruntuhkan dinding dunia. Perjalanannya bukan sekadar fisik, tetapi sebuah perjuangan emosional yang menuntut segalanya. Ia melawan batas ruang dan waktu, menantang badai, menyelami samudra, bahkan memanjat bintang-bintang hanya untuk memetik senja yang dimaksudkan sebagai bukti cintanya.

Di sepanjang perjalanan, senja itu terus menjadi tujuan, menjadi kompas yang menuntunnya. Meski senja itu tampak mustahil untuk diraih, tekadnya tidak pernah goyah. Cahaya jingga yang bergetar di tangannya adalah bukti betapa besar perjuangan dan pengorbanan yang ia lakukan. Dalam senja itu, terkandung seluruh perasaannya, seluruh jiwanya, yang ia titipkan untuk orang yang dicintainya.

Ketika akhirnya ia menyerahkan senja itu, tubuhnya telah remuk oleh pengorbanan. Napasnya tinggal sehelai, dan kekuatannya hampir habis. Namun, ia tidak peduli. Baginya, senja itu adalah cara untuk menunjukkan bahwa cintanya takkan pernah pudar, bahkan jika dirinya harus luruh menjadi abu. Dalam cinta ini, ia menemukan arti keberadaan, bahwa pengorbanan sejati adalah memberikan segalanya tanpa syarat.

Melalui penggambaran hiperbola yang mendalam, kisah ini menunjukkan bahwa cinta tidak hanya sekadar perasaan, tetapi juga tindakan penuh tekad dan pengorbanan. Cinta menjadi kekuatan yang melampaui logika, menembus batas dunia, dan menghadirkan

keindahan senja sebagai simbol yang menggetarkan hati. Tokoh utama menunjukkan bahwa dalam cinta sejati, tidak ada yang terlalu berlebihan, karena cinta adalah segalanya.

### **Simile: Membandingkan dengan Keindahan Lain**

Keindahan senja selalu menjadi daya tarik yang memikat hati, dan dengan simile, gambaran itu menjadi semakin hidup. Warna senja di cakrawala sering kali tampak seperti lukisan maestro yang tak mampu ditiru oleh siapa pun. Jingga, merah, dan ungu berbau seperti sapuan kuas agung yang penuh emosi. Setiap goresan warna tampak hidup, menciptakan harmoni visual yang menggugah rasa kagum, seolah-olah langit adalah kanvas bagi matahari yang melukiskan kisahnya sebelum tenggelam.

Cahaya senja yang menyentuh awan bisa dibandingkan dengan jari seorang pianis yang dengan lembut menekan tuts, menciptakan simfoni warna yang mengalun dengan keindahan. Langit berubah menjadi komposisi seni yang melibatkan setiap elemen, dari semburat cahaya hingga bayangan yang memudar. Seperti lagu klasik yang menenangkan jiwa, senja menghadirkan suasana yang tak hanya memanjakan mata, tetapi juga meresap ke dalam hati.

Ketika awan berubah warna menjadi lautan jingga, pemandangan itu serupa dengan deburan ombak api di cakrawala. Senja tampak seperti permata langit yang terpahat sempurna, memberikan kesan abadi meskipun ia hanya berlangsung sesaat. Seperti karya seni kuno yang tetap memesona meski telah berusia ribuan tahun, senja menunjukkan keindahan yang melampaui waktu dan membawa perasaan haru setiap kali dipandang.

Warna merah pada senja bagaikan mawar yang bermekaran di taman surga, memancarkan aroma keindahan yang hanya bisa dirasakan oleh mata. Setiap semburat jingga di langit seperti pelukan lembut dari alam semesta, menghadirkan kehangatan yang sulit dilupakan. Senja adalah karya seni alami, seperti sapuan kuas terakhir seorang pelukis sebelum ia meletakkan alatnya—sempurna, dan tak membutuhkan tambahan apa pun.

Ketika senja perlahan memudar, ia seperti lilin yang padam di ujung malam. Namun, sebelum benar-benar hilang, ia meninggalkan jejak cahaya terakhir di langit, seperti pesan rahasia yang tertulis dengan tinta emas. Keindahannya mengingatkan pada kenangan lama yang tiba-tiba muncul—indah, mendalam, dan penuh perasaan. Ia hadir sebagai puisi visual yang membelai hati dengan lembut, membawa pesan keajaiban dalam kesederhanaannya.

Saat akhirnya malam menyelimuti, senja itu lenyap seperti bayangan mimpi yang memudar saat pagi tiba. Namun, keindahan singkat itu telah meninggalkan jejak mendalam, menghadirkan kesan yang sulit dilupakan. Senja adalah mahakarya alam yang tidak membutuhkan bingkai untuk dihargai. Ia hadir setiap hari sebagai bukti bahwa keindahan sejati dapat ditemukan dalam momen yang sederhana namun penuh makna. Seperti lukisan maestro, ia membekas di hati, mencerminkan keindahan yang melampaui kata-kata.

### **Ironi: Menghadirkan Kedalaman Makna**

Ironi dalam cerita ini terasa begitu tajam, ketika pemberian senja yang indah sebagai simbol cinta justru meninggalkan kehampaan bagi tokoh utama. Dalam ungkapan, *"Aku memberikanmu senja, tetapi kini aku hanya memiliki malam yang gelap,"* tersirat paradoks emosional yang mendalam. Senja, yang seharusnya menjadi lambang keindahan dan kebahagiaan, berubah menjadi sumber keperihan karena pengorbanan yang dilakukan. Dengan memberikan senja itu, ia kehilangan bagian penting dari dirinya, hanya untuk menyadari bahwa kebahagiaan orang yang dicintainya tidak serta-merta menghapus kekosongan di dalam hatinya.

Senja itu, yang ia persembahkan dengan sepenuh hati, adalah cerminan dari seluruh cintanya. Namun, ironinya, pemberian itu mengosongkan dirinya sendiri, seperti seorang pelukis yang menyerahkan mahakarya terakhirnya, hanya untuk ditinggalkan tanpa karya lain

yang tersisa. Malam yang gelap menjadi teman abadi bagi tokoh utama, menggantikan senja yang pernah ia miliki. Gelapnya malam adalah metafora untuk kehampaan, rasa kesendirian, dan kehilangan yang semakin dalam setelah senja itu berpindah tangan. Alih-alih menemukan kebahagiaan dari pengorbanannya, ia justru terjebak dalam kegelapan yang terus menghantui.

Lebih jauh, senja yang ia berikan ternyata tidak hanya menjadi simbol cinta, tetapi juga jarak yang tak terhindarkan. Apa yang ia relakan dengan harapan menyatukan, malah menciptakan ruang kosong yang memisahkan dirinya dari kebahagiaan. Malam yang gelap, dengan sunyinya yang menusuk, menjadi pengingat bahwa cinta yang besar sering kali disertai dengan risiko kehilangan yang sama besar. Keindahan senja berubah menjadi paradoks; di satu sisi, ia bangga telah memberikan sesuatu yang begitu istimewa, tetapi di sisi lain, ia merasakan keperihan karena kehilangan sesuatu yang tak tergantikan.

Harapan dan kenyataan yang tidak sejalan semakin memperkuat ironi dalam kisah ini. Tokoh utama berharap bahwa dengan memberikan senja, ia akan merasakan kedamaian karena telah membahagiakan orang yang ia cintai. Namun, kenyataan berbicara sebaliknya—ia justru terjebak dalam kehampaan yang terus menghantui setiap pikirannya. Malam yang gelap menjadi simbol harga yang harus ia bayar: kesepian yang mendalam, kehilangan yang tak bisa dipulihkan, dan kehampaan yang terus melingkupinya.

Pemberian senja ini menegaskan bahwa cinta sejati sering kali melibatkan pengorbanan besar yang tidak selalu membawa kebahagiaan bagi si pemberi. Senja itu menjadi luka tersembunyi, paradoks antara cinta yang menggebu-gebu dan rasa sakit yang tak terelakkan. Namun, meskipun terjebak dalam malam yang gelap, tokoh utama tidak menyesali keputusannya. Ia tahu bahwa senja itu telah membawa kebahagiaan bagi seseorang yang ia cintai, meskipun dengan konsekuensi yang begitu pahit bagi dirinya.

Melalui ironi ini, cerita memperlihatkan bahwa cinta tidak selalu indah dan penuh kebahagiaan. Terkadang, cinta juga berarti merelakan sesuatu yang berharga, meskipun itu meninggalkan kehampaan. Dalam pengorbanan yang besar, ada keindahan yang kompleks—cinta itu sendiri adalah paradoks yang memadukan kebahagiaan dan penderitaan dalam satu rangkaian cerita yang penuh makna.

### **Simbolisme: Senja sebagai Lambang Cinta dan Kehidupan**

Senja dalam cerpen ini merupakan simbol cinta, kehidupan, dan pengorbanan. Dengan senja, Seno menghadirkan makna mendalam tentang kefanaan dan keindahan yang bersifat sementara. Senja dalam cerpen ini hadir sebagai simbol yang sarat makna, mencerminkan cinta, kehidupan, dan pengorbanan. Keindahan senja yang memancar di cakrawala menggambarkan puncak cinta yang mendalam dan tulus. Warna-warnanya yang memesona menjadi representasi dari perasaan yang indah namun rapuh, menunjukkan bahwa cinta, seperti senja, adalah momen penuh keindahan yang hanya berlangsung sesaat. Senja menjadi hadiah terindah yang mampu diberikan oleh tokoh utama, sebuah perwujudan cintanya yang tulus dan tanpa syarat.

Selain melambangkan cinta, senja juga mencerminkan kefanaan dalam kehidupan. Warna-warnanya yang begitu memikat mengingatkan pada momen-momen terindah dalam hidup, yang meskipun singkat, mampu meninggalkan kesan mendalam. Dalam cerita ini, senja menjadi pengingat bahwa setiap kebahagiaan dan keindahan memiliki batas waktu. Sifatnya yang sementara menegaskan bahwa hidup, seperti senja, adalah perjalanan yang harus dihargai karena tidak akan berlangsung selamanya. Pesan ini menyadarkan pembaca tentang pentingnya merayakan momen-momen indah meskipun mereka akan berlalu.

Namun, senja juga membawa pesan kuat tentang pengorbanan. Dalam cerita ini, tokoh utama rela memberikan senja sebagai simbol cinta, meskipun ia harus kehilangan keindahan itu dari hidupnya sendiri. Tindakan ini menggambarkan cinta sejati yang tidak hanya

melibatkan perasaan, tetapi juga keberanian untuk merelakan sesuatu yang sangat berharga. Senja menjadi simbol bahwa dalam cinta, pengorbanan adalah hal yang tak terelakkan, bahkan jika itu berarti menanggung rasa sakit demi kebahagiaan orang yang dicintai.

Makna mendalam senja juga terletak pada sifatnya yang sementara. Keindahan senja yang hanya bertahan sekejap sebelum malam menggantinya mengajarkan bahwa cinta dan kehidupan juga memiliki keterbatasan. Justru karena kefanaannya, setiap momen indah menjadi lebih bermakna. Senja mengajarkan kita untuk menghargai apa yang kita miliki saat ini, sebelum waktu mengambilnya. Melalui senja, cerita ini menyampaikan bahwa keindahan yang singkat pun memiliki arti yang tak terhingga, karena ia mampu mengubah hati dan memberi makna pada kehidupan.

Dengan menghadirkan senja sebagai metafora, cerita ini mengundang pembaca untuk merenungkan makna cinta, kehidupan, dan pengorbanan. Senja bukan sekadar pemandangan alam, tetapi cerminan dari nilai-nilai yang mendalam tentang kefanaan dan keindahan. Seno berhasil menyampaikan pesan bahwa hidup adalah perjalanan yang penuh keindahan, cinta adalah pemberian tanpa syarat, dan pengorbanan adalah bukti dari cinta sejati. Semua ini menjadikan senja sebagai simbol yang melampaui kata-kata, menyentuh hati dengan pesan universal tentang kehidupan yang berharga meski bersifat sementara.

## KESIMPULAN

Bahasa figuratif dalam cerpen "*Sepotong Senja untuk Pacarku*" menjadi elemen penting yang memperkuat keindahan narasi yang juga menggugah emosi pembaca. Metafora digunakan untuk menggambarkan cinta sebagai sesuatu yang tak terbatas, seperti senja yang indah namun sulit digenggam sepenuhnya. Personifikasi hadir ketika senja digambarkan seolah memiliki jiwa, menjadi saksi bisu dari kisah cinta yang penuh pengorbanan. Simile memperkuat imaji visual dengan perbandingan yang jelas, seperti senja yang diibaratkan sebagai lukisan maestro yang tak tergantikan. Sementara itu, hiperbola menekankan intensitas emosi tokoh utama, seperti pernyataan bahwa ia rela "menembus batas dunia" demi memberikan senja untuk pacarnya. Semua elemen ini tidak hanya memperindah cerita tetapi juga memperdalam makna setiap peristiwa dalam narasi.

Ironi dan simbolisme menambahkan lapisan emosional dan filosofis pada cerita. Ironi muncul ketika senja yang diberikan sebagai simbol cinta juga mencerminkan kehilangan, seperti tokoh utama yang berkata, "Aku memberikanmu senja, tetapi kini aku hanya memiliki malam yang gelap." Simbolisme senja itu sendiri melambangkan kefanaan, keindahan yang sementara, cinta, dan pengorbanan. Dengan gaya bahasa figuratif ini, Seno Gumira Ajidarma tidak hanya menciptakan cerita yang indah tetapi juga mengundang pembaca untuk merenungkan kompleksitas cinta dan kehidupan. Keseluruhan penggunaan bahasa figuratif menjadi kekuatan utama dalam karya ini, menjadikan cerita lebih hidup dan penuh makna.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ajidarma, Seno Gumira. *Sepotong Senja untuk Pacarku*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2002.
- Pradopo, Rachmat Djoko. *Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik, dan Penerapannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007.
- Semi, M. Atar. (1993). *Anatomi Sastra*. Bandung: Angkasa
- Waluyo, Herman J. *Apresiasi Sastra*. Jakarta: Gramedia, 2001.
- Septiani, E. M. D. (2024). Analisis Gaya Bahasa dalam Cerpen 'Gubrak' Karya Seno Gumira Ajidarma. *Jurnal Kultur*, 3(1), 43-55.  
<https://jurnalilmiah.org/journal/index.php/kultur/article/view/763>.

- 
- Rahmatika, A., Anwar, S., & Sari, V. I. (2018). Bahasa Figuratif dan Citraan dalam Cerpen Hujan, Senja, dan Cinta Karya Seno Gumira. *Sasando: Jurnal Bahasa, Sastra Indonesia, dan Pengajarannya Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat Universitas Pancasakti Tegal*, 1(2), 86-99. <https://sasando.upstegal.ac.id/index.php/sasando/article/view/25>.
- Diksi, B. F. (2018). Analisis Diksi, Bahasa Figuratif, Dan Citraan Serta Nilai Pendidikan Karakter Dalam Kumpulan Cerpen Perempuan Yang Disunting Gelombang Karya Indra Tranggono.
- Anianur, F., Harun, M., & Taib, R. (2018). Analisis Bahasa Figuratif Pada Novel Bulan Kertas Karya Arafat Nur. *JIM; Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 3(4), 334-341. <https://jim.usk.ac.id/pbsi/article/download/9840/4079>.
- An'ars, M. G., & Sisi, N. M. (2024). Analisis Psikologis Tokoh dalam Novel Sepotong Senja Untuk Pacarku: Trilogi Alina Karya Seno Gumira Ajidarma. *PUSTAKA: Jurnal Bahasa dan Pendidikan*, 4(3), 193-210.
- Santoso, Burhan Nurgiyantoro. (1998). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press